



## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI EKSPLORASI

### *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER BUILDING OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS: EXPLORATION STUDY*

**Mokh. Iman Firmansyah\*, Cucu Surahman, Widia Lestari, Silmi Septiani, Ridwan Sudaryat**

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*email: mokhiman.712@upi.edu*

Naskah Diterima: 16 Juli 2022; Direvisi: 8 Agustus 2022; Disetujui: 16 Desember 2022

#### **Abstract**

*In the midst of the government's important agenda in building the nation's character, a number of facts still show a bad and serious phenomenon among students. This study aims to explore and analyze the values in every aspect of PAI material in the competence domain and the relevance of its role to build the character of elementary school students (SD). This study chose an exploratory qualitative approach by the design of the inductive content analysis of the directed type and confirmed by the theory of character strength of the Appendix to Permendikbud 67/2013 on KD and the Curriculum Structure of SD/MI. The results of the study found that PAI in elementary schools the aspects of PAI material and the domain of competence were related and contributed to building students' character strengths, which include: First, attitudes of love, confidence, obedience, and gratitude. Second, a literate character towards the material aspects of PAI (al-Quran, Hadith, Aqidah/Creed, Ibadah/Worship, Akhlaq/Morals, and Tarikh/Islamic History). Third, attitudes and behavior; academic skills, helping others, caring about cleanliness and pro-environment, sincere and patient, generous, trustworthy and unyielding, communicative, polite, and respectful. Elementary school has a strategic position and role, and recommends that PAI teachers pay attention to the transmission portion and age construct of students in building character so that they can choose the right learning model and strategy.*

**Keywords:** *elementary school; Islamic religious education; Student character buiding*

#### **Abstrak**

Di tengah agenda penting pemerintah dalam membangun karakter bangsa, sejumlah fakta masih memperlihatkan fenomena yang buruk dan serius di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai dalam setiap aspek materi PAI pada domain kompetensi serta keterkaitan perannya untuk membangun karakter siswa sekolah dasar (SD). Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif eksploratif desain analisis isi induktif tipe terarah dan dikonfirmasi teori kekuatan karakter terhadap Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI. Hasil penelitian menemukan bahwa PAI di SD memiliki keterkaitan antara aspek materi PAI dan domain kompetensi serta berkontribusi untuk membangun kekuatan karakter siswa yang mencakup: Pertama, sikap cinta, yakin, taat, dan syukur. Kedua, karakter literat terhadap aspek materi PAI (al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh). Ketiga, sikap dan perilaku terampil akademik, tolong menolong terhadap sesama, peduli kebersihan dan pro lingkungan, ikhlas dan sabar, dermawan, amanah dan pantang menyerah, komunikatif, santun, dan menghargai. Penelitian ini menyimpulkan, keberadaan PAI di SD memiliki posisi dan peran strategis, serta merekomendasikan kepada Guru PAI SD harus memperhatikan porsi transmisi dan konstruk usia siswa dalam membangun karakter, sehingga dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat.

**Kata kunci:** *Pembangunan Karakter Siswa; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Dasar*

## PENDAHULUAN

Membangun karakter bangsa telah menjadi agenda penting pemerintah Indonesia. Keseriusan itu dibuktikan dengan digulirkannya beberapa kebijakan yang secara khusus berupaya membenahi persoalan dalam membangun karakter bangsa. Misalnya, tahun 2017 digulirkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Indonesia, 2017), dan baru-baru ini kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kemdikbud, 2020). Akan tetapi, upaya pemerintah tersebut dalam faktanya masih menemui sejumlah kendala yang serius. Hal ini dikuatkan dengan sejumlah informasi tentang fenomena problematika karakter di kalangan siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis kasus kekerasan berdasarkan jenjang pendidikan di tahun 2019. Dari 37 kasus, mayoritas terjadi di jenjang sekolah dasar (SD) atau 35 kasus (67%), SMP sebanyak 5 kasus (18,5%), SMA sebanyak 6 kasus (22,2%), dan perguruan tinggi 1 kasus (3,7%). Tren perundungan semakin menguat di dunia maya hingga persekusi di dunia nyata (Maradewa, 2019). Kemudian, Maret 2022 sekelompok remaja di Depok diberitakan menyerang tiga warga Situ Pitara Siwagandu, sementara kelompok lainnya berencana menyerang di Bojongsari (Halim, 2022). Demi konten viral, beberapa remaja menghadang truk yang melaju dengan mengabaikan keselamatan jiwa (Rojab, 2022). Melihat fakta-fakta tersebut, sebagai upaya preventif, peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter siswa harus lebih dioptimalkan dan sekaligus merespon digulirkannya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud, 2018).

Berkaitan dengan PAI dan perannya dalam membangun karakter siswa, dalam satu dekade terakhir, telah menjadi fokus kajian para peneliti. Djaelani (2013) memfokuskan kajian tentang peran PAI dalam mengokohkan moral siswa. Melalui metode pustaka, hasil kajiannya mengungkapkan, bahwa PAI berperan dalam mengokohkan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga menjadi fondasi pengetahuan bagi siswa tentang karakter baik

dan buruk di keluarga dan masyarakat. Sementara kajian Anwar (2016) mengungkapkan bahwa dalam membangun karakter siswa, PAI harus mampu berperan secara optimal karena sumber nilainya bersifat absolut yang di dalamnya merupakan nilai-nilai dasar yang berlaku universal. Adapun studi Izzah (2018) melalui studi pustaka mengungkapkan bahwa PAI memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa yang madani, yakni perilaku yang mencerminkan pahalanya atas hak dan kewajiban serta menjaga marwah martabat kemanusiaan dengan saling menghormati. Selanjutnya penelitian Isom et al. (2021) melalui survei mengungkapkan sebanyak 624 lembaga pendidikan anak usia dini di 33 provinsi di Indonesia telah menempatkan pendidikan agama untuk memperkuat karakter anak baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui internalisasi nilai dari materi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini difokuskan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada setiap aspek PAI yang dipetakan melalui domain kompetensi inti. Sehingga studi ini melengkapi dan mengokohkan penelitian sebelumnya serta sangat penting dilakukan oleh karena empat alasan berikut. Pertama, kajian PAI dalam membentuk karakter bangsa cenderung hanya berfokus pada aspek materi akhlak, sehingga peran aspek materi PAI lainnya cenderung terabaikan. Kedua, informasi tentang kajian yang menggali peran dan keterkaitan antara aspek PAI satu dengan lainnya dalam mengokohkan karakter masih minim. Ketiga, bahwa ruang aspek PAI memuat aspek al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh, yang masing-masingnya memiliki peran dan saling terkait dan bersifat komplementer (Firmansyah, 2019; Indonesia, 2011; Suhardin et al., 2021). Keempat, untuk mengoptimalkan peran PAI dalam membangun karakter siswa, guru harus memperhatikan nilai-nilai dalam kompetensi inti dari masing-masing aspek PAI yang telah digariskan dalam sebuah kebijakan kurikulum. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan dan menjadi sesuatu hal yang baru untuk menjawab pertanyaan, bagaimana aspek PAI dieksplorasi dan dianalisis dalam setiap

kompetensi serta keterkaitan perannya untuk membangun karakter siswa SD?.

## METODOLOGI

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif jenis eksploratif. Studi eksploratif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan menemukan nilai-nilai karakter sebagai elemen esensial dari dokumen yang dianalisis (Yusuf, 2016). Oleh karena karakteristiknya yang fleksibel, studi eksploratif dalam penelitian ini menggunakan desain analisis isi (Stevens & Wrenn, 2013). Analisis isi mengkaji data yang terdapat dalam sebuah teks, termasuk sebuah dokumen sehingga dipahami arti dari informasi yang dikandungnya (Krippendorff, 2018; Schilling, 2006). Pemilihan desain analisis isi sejalan dengan konteks penelitian ini yang bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung pada setiap aspek PAI melalui pemetaan domain kompetensi inti dalam Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI. Dari hasil eksplorasi pemetaan kompetensi inti tersebut, kemudian dianalisis peran dan keterkaitan setiap aspek PAI dalam membangun karakter siswa. Pemilihan jenis dan desain ini dikuatkan oleh kalangan akademisi yang telah mengkaji persoalan pendidikan dalam menggali makna dalam sebuah teks dan dokumen (Jamil et al., 2020; Kangas et al., 2020; Lara & Volante, 2019; Wulandari & Isya).

Selanjutnya, prosedur eksplorasi isi yang ditempuh mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan analisis (Elo & Kyngäs, 2008). Pada tahap perencanaan peneliti menetapkan dokumen yang diteliti, menentukan kerangka kerja teori, serta menentukan metode penelitian yang digunakan. Sesuai fokus dan kebutuhan data dalam penelitian ini dipilih Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI sebagai dokumen teks yang dieksplorasi dan dianalisis karena di dalamnya lengkap mengurai empat kompetensi inti (KI) yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam dokumen tersebut, setiap KI diurai ke dalam beberapa kompetensi dasar (KD), di dalamnya tergambar kata kerja operasional yang menjadi target pembelajaran yang harus dicapai siswa. Pada tahap pelaksanaan dan analisis, peneliti menggunakan empat langkah analisis isi tipe

terarah dari Hsieh and Shannon (2005). Langkah kesatu melakukan pengkodean aspek-aspek PAI sesuai dengan KMA RI 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Sekolah (al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh), dan domain kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai Lampiran Permendikbud 67/2013. Langkah kedua menentukan pendekatan teori kekuatan karakter dari Davidson et al. (2008) digunakan sebagai kerangka kerja untuk analisis isi teks/dokumen, yakni pribadi spiritual, pribadi dengan keahlian sosial dan emosi, pemikir kritis dan beretika, pribadi dengan disiplin diri, dan pribadi sebagai agen moral. Langkah ketiga menguraikan temuan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap domain KI yang diurai ke dalam KD; dan (4) menganalisis temuan yang dibahas dengan teori-teori nilai dan karakter.

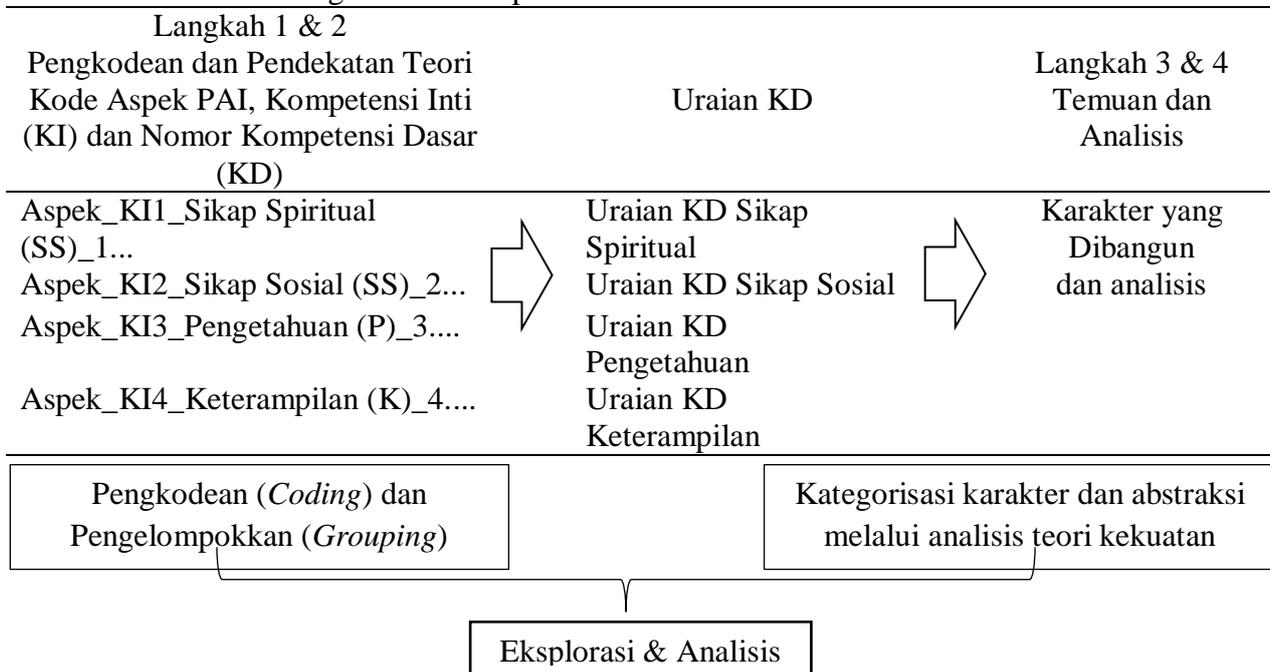
Data yang telah dieksplorasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi induktif (Elo & Kyngäs, 2008). Pertama, melakukan pengkodean ke dalam unit-unit aspek PAI, KI, dan nomor KD. Pengkodean aspek PAI menjadi: al-Quran (Q), Hadis (H), Akidah (A), Ibadah (I), Akhlak (Akh), dan Tarikh (T). Kompetensi inti dan nomor kompetensi dasar dikodekan menjadi; Sikap Spiritual (KI1\_SS\_1), Sikap Sosial (KI2\_SS\_2), Pengetahuan (KI3\_P\_3), dan Keterampilan (KI4\_K\_4). Kedua, pengelompokan aspek PAI ke dalam domain KI dan nomor KD. Ketiga, melakukan pengkategorisasian karakter sesuai dengan domain KI sebagai *learning goals*. Keempat, melakukan abstraksi terhadap nilai-nilai karakter yang berhasil dieksplorasi dan kemudian dibahas.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif eksploratif desain analisis isi, penting mempertimbangkan keandalan validitas yang lebih dikenal dengan *trustworthiness* (derajat kepercayaan) (Elo et al., 2014). Untuk menjaga keandalan tersebut, peneliti mengacu pada tiga cara dari Krippendorff (2018), yakni stabilitas, reproduktifitas, dan akurasi, yang diurai oleh Guthrie et al. (2004). Pertama, stabilitas dalam penelitian ini ditandai dengan relevansi

dokumen yang dianalisis melalui teori-teori yang relevan tentang karakter. Kedua, reprodutivitas dibuktikan dengan membangun unit-unit pengkodean sebagai instrumen yang disusun dari sumber terpercaya, yakni dokumen kurikulum nasional dari Kemdikbud RI dan

pembagian aspek PAI dari Kemenag RI. Ketiga, Akurasi dalam penelitian ini dibuktikan dengan prosedur dan analisis yang sistematis dan dikonfirmasi dengan teori kekuatan karakter dan teori lainnya dalam pembahasan.

**Tabel 1.** Prosedur dan langkah studi eksplorasi desain analisis isi



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Sebagaimana fokus dan metode penelitian ini, temuan dieksplorasi ke dalam kode unit aspek PAI, empat domain KI (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan), nomor KD, uraian KD, dan karakter yang

dibangun. Pengambilan contoh kelas diambil yang memiliki ketersambungan setiap domain. Sehingga, pengambilan contoh kelas di setiap aspek materi tidak disusun secara berurutan.

**Materi al-Quran dan karakter yang dibangun.** Temuan materi al-Quran mengambil contoh untuk kelas V, sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 2.** Materi al-Quran dan gambaran karakter siswa yang dibangun

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
Q_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.1	Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil	Cinta terhadap kitab Allah
Q_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.3	Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma’un	Sikap suka menolong sesama
Q_KI3_Pengetahuan (P)_3.3	Mengetahui makna Q.S. Al-Ma’un dan Q.S. At-Tin dengan benar	Literat makna Surat
Q_KI4_Keterampilan (K)_4.1, 4.2, & 4.3	Membaca, menulis kalimat-kalimat, menunjukkan hapalan Q.S. Al-Ma’un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	Terampil membaca, menulis, menghafal, Surat Quran

Sumber: Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti

Tabel 2, materi al-Quran, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa cinta terhadap kitab Allah sehingga terbiasa membaca al-Quran (Q\_KI1\_SS\_1.1). Sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah sikap tolong menolong (Q\_KI2\_SS\_2.3). Aspek pengetahuan, siswa dikuatkan dengan

literasi makna yang terkandung surat dalam al-Quran (Q\_KI3\_P\_3.3), sehingga siswa terampil dalam membaca, menulis, menghafal (Q\_KI4\_4.1, 4.2, & 4.3).

**Materi Hadis dan karakter yang dibangun.** Temuan materi Hadis mengambil contoh untuk kelas II, sebagaimana Tabel 3.

**Tabel 3.** Materi Hadis dan gambaran karakter siswa yang dibangun

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
H_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.1	Terbiasa berwudhu sebelum shalat	Sikap cinta ibadah; wudhu dan shalat
H_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.8	Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu	Sikap peduli kebersihan dan pro- lingkungan
H_KI3_Pengetahuan (P)_3.5	Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	Literat tentang hidup bersih dan sehat
H_KI4_Keterampilan (K)_4.5	Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan	Perilaku bersih, sehat, dan pro lingkungan

Sumber: *Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti*

Tabel 3 menunjukkan, pada materi Hadis, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa memiliki sikap cinta terhadap perintah Allah dalam ibadah (H\_KI1\_SSP\_1.1). Dalam sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah peduli terhadap kebersihan dan pro lingkungan (H\_KI2\_SS\_2.8). Dalam aspek pengetahuan, siswa dikuatkan literasi tentang hadis yang

berkaitan dengan hidup bersih dan sehat (H\_KI3\_P\_3.5), sehingga menampilkan perilaku bersih, sehat, dan pro lingkungan (H\_KI4\_4.5).

**Materi Akidah dan karakter yang dibangun.** Temuan materi Akidah mengambil contoh untuk kelas VI, sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4.** Materi Akidah dan gambaran karakter siswa yang dibangun

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
A_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.3	Menyakini adanya Qadha dan Qadar	Sikap yakin terhadap salah satu rukun iman
A_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar	Sikap ikhlas dan sabar dalam kehidupan sosial
A_KI3_Pengetahuan (P)_3.4	Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	Literat tentang qadha dan qadar dan hikmahnya
A_KI4_Keterampilan (K)_4.5	Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman	Perilaku ikhlas dan sabar

Sumber: *Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti*

Tabel 4 menunjukkan, pada materi akidah, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa memiliki sikap yakin terhadap ketentuan dan takdir Allah (A\_KI1\_SS-1.3). Dalam sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah ikhlas dan sabar atas ketentuan dan takdir Allah (A\_KI2\_SS\_2.7). Dalam aspek pengetahuan, siswa dikuatkan literasi tentang qadha, qadar, dan hikmahnya (A\_KI3\_P\_3.4), sehingga menampilkan perilaku ikhlas dan sabar (KI4\_4.5).

dan hikmahnya (A\_KI3\_P\_3.4), sehingga menampilkan perilaku ikhlas dan sabar (KI4\_4.5).

**Materi Ibadah dan karakter yang dibangun.** Temuan materi Ibadah mengambil contoh untuk kelas I, sebagaimana Tabel 5.

**Tabel 5.** Materi Ibadah dan gambaran karakter siswa yang dibangun

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
I_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.4	Terbiasa bersuci sebelum beribadah	Sikap cinta bersuci sebagai ketaatan
I_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.8	Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci	Sikap cinta kebersihan dan pro lingkungan
I_KI3_Pengetahuan (P)_3.6	Mengenal tata cara bersuci	Literat tentang bersuci
I_KI4_Keterampilan (K)_4.6	Mempraktikkan tata cara bersuci	Perilaku bersih dan taat

Sumber: *Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti*

Tabel 5 menunjukkan, pada materi ibadah, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa memiliki sikap cinta bersuci sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah (I\_KI1\_SS-1.4). Dalam sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah sikap cinta kebersihan dan pro lingkungan (I\_KI2\_SS\_2.8). Dalam aspek

pengetahuan, siswa dikuatkan literasi tentang bersuci (I\_KI3\_P\_3.6), sehingga menampilkan perilaku bersih dan taat (I\_KI4\_4.6).

**Materi Akhlak dan karakter yang dibangun.** Temuan materi Akhlak mengambil contoh untuk kelas III, sebagaimana Tabel 6.

**Tabel 6.** Materi Akhlak dan gambaran karakter siswa yang dibangun

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
Akh_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.2	Terbiasa berzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar	Sikap ingat terhadap Allah melalui dzikir dan doa sebagai wujud syukur
Akh_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.3	Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar	Sikap peduli sesama/sikap dermawan
Akh_KI3_Pengetahuan (P)_3.4	Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar	Literat tentang makna shalat sebagai wujud syukur
Akh_KI4_Keterampilan (K)_4.4.1	Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar	Perilaku syukur atas nikmat dalam bentuk kedermawanan

Sumber: *Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti*

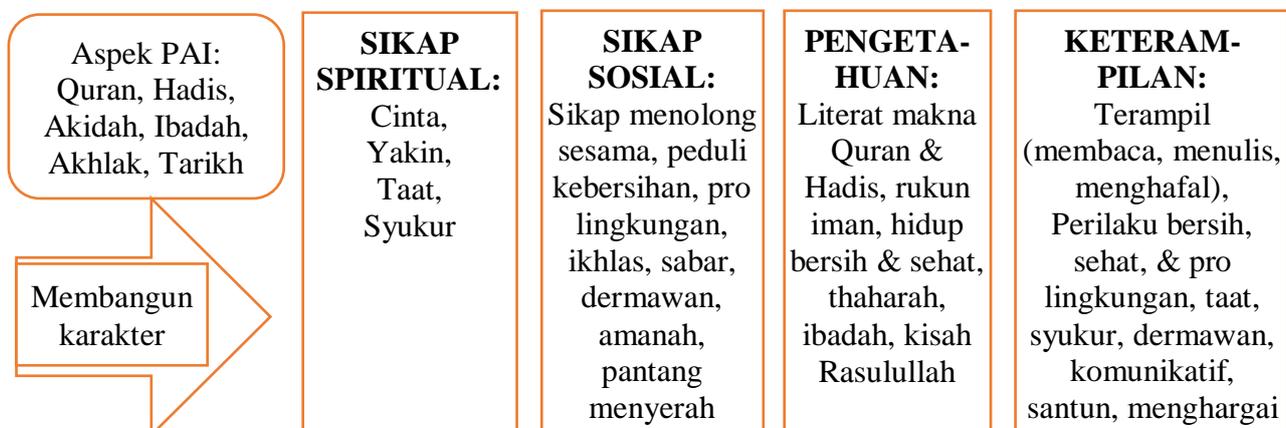
Tabel 6 pada materi Akhlak, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa memiliki sikap ingat dan syukur melalui dzikir dan do'a sebagai wujud syukur kepada Allah (Akh\_KI1\_SS-1.2). Dalam sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah peduli sesama/sikap dermawan (Akh\_KI2\_SS\_2.3). Dalam aspek pengetahuan, siswa dikuatkan Tabel 7. Materi Tarikh dan gambaran karakter siswa yang dibangun

literasi tentang makna shalat sebagai wujud syukur (Akh\_KI3\_P\_3.4), sehingga menampilkan perilaku syukur atas nikmat Allah dalam bentuk kedermawanan (Akh\_KI4\_4.4.1).

**Materi Tarikh dan karakter yang dibangun.** Temuan materi Tarikh mengambil contoh untuk kelas IV, sebagaimana Tabel 7.

Kode Aspek PAI_Kompetensi Inti (KI)_Nomor Kompetensi Dasar (KD)	Uraian KD	Karakter siswa yang Dibangun
T_KI1_Sikap Spiritual (SS)_1.6	Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT	Sikap yakin terhadap Rasulullah
T_KI2_Sikap Sosial (SS)_2.6&2.7	Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	Sikap amanah dan pantang menyerah
T_KI3_Pengetahuan (P)_3.13&3.15	Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa a.s. Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW	Literat tentang kisah teladan Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW dan sikap santun dan menghargai sesama
T_KI4_Keterampilan (K)_4.13&4.15	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s. Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad Saw	Komunikatif dan mempraktikkan perilaku santun dan menghargai

Sumber: *Lampiran Permendikbud 67/2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI, diolah peneliti*



**Gambar 1.** Abstraksi temuan hasil olah peneliti

Tabel 7 menunjukkan, pada materi Tarikh, karakter spiritual yang dibangun adalah siswa memiliki sikap yakin terhadap Rasulullah (T\_KI1\_SS-1.6). Dalam sikap sosial, karakter siswa yang dibangun adalah amanah dan

pantang menyerah (T\_KI2\_SS\_2.6&2.7). Dalam aspek pengetahuan, siswa dikuatkan literasi tentang kisah teladan Nabi Musa dan sikap santun dan menghargai sesama Nabi Muhammad Saw. (T\_KI3\_P\_3.13&3.14),

sehingga menampilkan perilaku komunikatif dan perilaku santun dan menghargai (T\_KI4\_4.3&4.15).

Sebagaimana halnya metode penelitian yang digunakan, setelah aspek PAI diunitkan, dikelompokkan ke dalam domain kompetensi, serta dieksplorasi kategorisasi karakter sesuai learning goals, maka selanjutnya dibuat abstraksi sebagaimana Gambar 2. Abstraksi ini sangat penting dilakukan sebagai bahan pembahasan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa aspek PAI diberikan di SD memiliki keterkaitan satu sama lain untuk membangun karakter siswa. Berdasarkan contoh pada masing-masing level kelas SD, pembelajaran PAI mengisi dalam empat *learning goal domain*.

Pertama, pada domain sikap spiritual, PAI di SD berkontribusi dalam membangun sikap cinta, yakin, taat, dan syukur. Cinta dalam makna ini menggambarkan emosional yang intens terhadap Tuhan, yang melebihi cinta dalam bentuk relasi antar sesama manusia (Solovyov & Barfield, 1985). Makna emosional intens dari cinta itu kemudian dibuktikan dengan kedekatan. Dengan kedekatan itu, seseorang menjadi terkoneksi dan terintegrasi secara sosial, baik dalam maupun dengan luar komunitas (Aron & Aron, 2013). Di samping itu, cinta bukan hanya berkaitan dengan keindahan semata, lebih dari itu, cinta berkaitan dengan kebenaran, kebermaknaan, dan kesempurnaan moral (Wolf, 2014). Meminjam istilah tasawuf, cinta atau *mahabbah* merupakan jalan untuk menajamkan mata hati, sehingga dengan kedekatan itu, seseorang mampu *ma'rifat* (mengetahui dan mengenal Tuhan) (Wati, 2019). Untuk menampilkan kekuatan cinta sebagai bukti tingginya sikap spiritual seseorang, maka mengokohkan keyakinan siswa menjadi sebuah keniscayaan dalam pembelajaran PAI.

Keyakinan merupakan sebuah sikap yang kuat, dan dengannya memiliki konsekuensi-konsekuensi (Rothschild, 2020). Kuatnya keyakinan seseorang terhadap Tuhan terbukti mempengaruhi terhadap tingginya tujuan hidup (Cranney, 2013). Dukungan untuk menguatkan keyakinan itu adalah melalui berkomunikasi

dengan Tuhan. Dalam posisi ini, penting adanya ketaatan manusia terhadap Tuhan. Bentuk ketaatan manusia dimanifestasikan melalui peribadahan-peribadahan (Aikin, 2010). Namun demikian, tak jarang bentuk peribadahan yang dipraktikkan justru merusak dan melemahkan spiritual manusia terhadap Tuhan (Rachels, 1971). Persoalannya terletak pada kurangnya pemahaman dan bimbingan. Oleh karena alasan itu, keberadaan Guru PAI sangat penting dalam upaya membimbing siswa sehingga menampilkan karakter spiritual dan ketaatan yang benar. Selain itu, pentingnya peran Guru PAI tersebut dikuatkan pendapat Basharat (2009), bahwa peribadahan dalam Islam adalah bentuk ketaatan dalam seluruh dimensi kehidupan, bukan dalam bentuk ritual semata, sehingga diperlukan pemahaman menyeluruh. Pendapat ini dapat diterima, karena salah satu wujud berterima kasih manusia terhadap Tuhan adalah bersyukur. Syukur merupakan sebuah sikap yang diungkapkan sebagai rasa terima kasih seorang hamba terhadap Tuhan. Dalam Islam, karakter syukur diawali oleh sebuah keyakinan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan (Emmons & Crumpler, 2000).

Kedua, pada domain sikap sosial, PAI di SD berkontribusi dalam membangun sikap tolong menolong terhadap sesama, sikap peduli kebersihan dan pro lingkungan, sikap ikhlas dan sabar, sikap dermawan, sikap amanah dan pantang menyerah. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian, bahwa sikap pro sosial termasuk di dalamnya dermawan, merupakan buah dari religiusitas seseorang (Ranganathan & Henley, 2008). Sikap-sikap tersebut amat penting dimiliki setiap individu, terlebih dalam kondisi yang mengharuskan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, misalnya situasi darurat seperti pandemi Covid-19 (Islam et al., 2020). Dalam situasi seperti itu, sikap ikhlas dan pantang menyerah amat penting sehingga tetap kuat dalam menghadapi dan mengarungi dinamika kehidupan, serta sekaligus menunjukkan seseorang yang amanah terhadap diri dan lingkungan sosial (Kashim et al., 2020; Kuswaya & Ma'mun, 2020). Sikap-sikap tersebut merupakan kekuatan karakter yang sangat penting dibangun kepada siswa sejak SD, oleh karena penelitian Arli dan Lasmono

(2015) menemukan bahwa ketika menginjak usia pendidikan tinggi, religiusitas seseorang tidak terlalu mempengaruhi sikap pro sosial.

Selanjutnya, PAI memiliki peran strategis untuk membangun karakter pro lingkungan sejak usia SD. Hayadin (2019) menganalisis bahwa selama ini urusan membangun karakter siswa pro lingkungan masih merupakan tugas dari mata pelajaran yang memiliki irisan kuat di sekolah. Padahal menurutnya, pendidikan agama dapat berperan untuk itu, sehingga siswa memiliki perspektif, kesadaran, dan sikap pro lingkungan. Hal ini dikuatkan penelitian Gifford dan Nilsson (2014) yang menemukan dua faktor esensial yang mempengaruhi karakter pro lingkungan seseorang. Pertama adalah faktor individu yang mencakup pendidikan, nilai-nilai, dan tanggung jawab yang memiliki keterikatan tempat keberadaan dan faktor sosial seseorang. Kedua adalah faktor sosial, dimana dua di antaranya adalah agama dan kondisi geografis (perkotaan-pedesaan). Penelitian tersebut didukung oleh temuan Abdullah dan Keshminder (2020) serta Begum et al. (2021) bahwa pendidikan agama dan religiusitas Islam memoderasi hubungan antara pendidikan moral lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Ini membuktikan bahwa temuan-temuan tersebut meniscayakan pentingnya PAI di SD untuk membangun karakter siswa pro sosial dan lingkungan.

Ketiga, pada domain pengetahuan, PAI di SD berkontribusi dalam membangun karakter literat terhadap seluruh aspek materi (al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh). Literat dimaknai sebagai kemampuan keaksaraan seseorang, sehingga mampu mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman, hingga dengannya mampu membangun sebuah peradaban (Roser & Ortiz-Ospina, 2016). Literasi dimaknai pula sebagai indikator multidimensi berkelanjutan dari kemahiran dalam menggunakan bahasa tertulis (Wallendorf, 2001). Walaupun dalam sejarahnya kemampuan literasi adalah sebuah proses pewarisan alami dari generasi ke generasi, namun dinamika kemajuan teknologi komunikasi telah berdampak pada penurunan kemampuan literasi, maka dalam posisi ini karakter literat penting dibangun oleh dunia pendidikan (lihat Holdaway (1979).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, PAI sebagai mata pelajaran di SD sangat berpeluang membangun karakter literat siswa. Karakter literat sangat penting sebagai dasar siswa mampu berpikir kritis (Kosasih et al., 2022). Berbagai upaya dan strategi membangun literasi siswa penting diberdayakan. Holdaway (1979) mengajukan fondasi-fondasi untuk membangun kemampuan literasi yang hebat, yang dirangkum berikut. Pertama, diawali dengan memahami sejarah tentang praktik-praktik literasi masa lampau dan membandingkannya dengan praktik literasi saat ini. Kedua, model dan strategi pembelajaran yang diterapkan serta pengembangan yang penting dilakukan. Ketiga, mengoptimalkan berbagai sumber literasi, baik buku, pengalaman-pengalaman, dan lainnya. Keempat, dilakukan secara profesional, integratif, dan kreatif literasi dalam suatu pembelajaran yang terus berkembang.

Keempat, pada domain keterampilan, PAI di SD berkontribusi dalam membangun perilaku terampil (membaca, menulis, menghafal), perilaku bersih, sehat dan pro lingkungan, perilaku taat, syukur, dermawan, komunikatif, santun, dan menghargai. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perwujudan dari sikap (spiritual dan sosial) dan didukung literasi yang kokoh. Sebagaimana ditegaskan Hakam (2008) bahwa keyakinan seseorang terhadap suatu prinsip akan mendorong sikap dan perilaku. Prinsip ini merupakan sebuah nilai yang berarti bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. PAI di SD mengemban misi menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa sehingga menampilkan perilaku yang baik (Anderson et al., 2007). Dalam misi tersebut, PAI sebagai mata pelajaran di SD harus memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dari sumber yang absolut, sehingga mereka menampilkan perilaku kebajikan (Hakam, 2018).

Agar menampilkan perilaku yang mencerminkan karakter baik, penting diberikan literasi yang benar dari sumber agama Islam. Informasi tersebut pada akhirnya akan direspon oleh siswa, yang memang secara kodrat merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna-makna esensial (Phenix, 1964). Keberhasilan siswa dalam menampilkan perilaku yang baik, tergambar dari karakter

yang ditampilkan dan bersifat multidimensi; yakni harmonisasi antara keyakinan, ketaatan beribadah, yang kemudian diwujudkan dalam pribadi shaleh, baik dalam konteks diri maupun sosial (Firmansyah et al., 2021; Rahmawati et al., 2021).

Optimalisasi peran PAI dalam membangun karakter baik siswa SD, penting mengacu pada dua pakem pendidikan karakter. Hakam dan Nurdin (2010) dan (Hakam, 2020) menjelaskan pakem yang pertama adalah transmisi kultural yang mengacu pada teori-teori sosiologi dimana Guru PAI harus menciptakan kondisi-kondisi sosial sekolah dalam menciptakan habituasi. Dasarnya bahwa porsi transmisi untuk usia sekolah formal awal 6-12 mencapai 70%. Sementara pakem yang kedua adalah mengkonstruksi informasi-informasi tentang nilai-nilai agama Islam kepada siswa sehingga menjadi pengetahuan, pemahaman, sikap dan menjadi landasan berperilaku. Pakem kedua ini mengacu pada teori-teori psikologis, yang didasarkan bahwa porsi konstruk usia siswa SD mencapai 30%. Pentingnya mengacu pada kedua pakem tersebut, ditujukan agar pelaksanaan PAI di SD untuk membangun karakter baik siswa dilakukan secara tepat. Karakter baik itu diwujudkan siswa dalam dua bentuk, yakni karakter kinerja (penguasaan diri) dan karakter moral (hubungan interpersonal) (Davidson et al., 2008). Sebagaimana temuan penelitian ini, karakter kinerja diperlihatkan dalam perilaku terampil dan literat (membaca, menulis, menghafal), bersih, sehat, taat, dan syukur. Sementara karakter moral ditampilkan dalam perilaku pro lingkungan, dermawan, komunikatif, santun, dan menghargai.

## PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa PAI di SD dilihat dari aspek materi memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi dan berkontribusi untuk membangun karakter siswa. Hal ini berdasarkan contoh pada masing-masing level kelas SD, pembelajaran PAI mengisi dalam setiap *learning goal competences*. Pertama, pada domain sikap spiritual, PAI di SD berkontribusi dalam membangun sikap cinta, yakin, taat, dan syukur. Kedua, pada domain sikap sosial, PAI di SD

berkontribusi dalam membangun sikap tolong menolong terhadap sesama, sikap peduli kebersihan dan pro lingkungan, sikap ikhlas dan sabar, sikap dermawan, sikap amanah dan pantang menyerah. Ketiga, pada domain pengetahuan, PAI di SD berkontribusi dalam membangun karakter literat terhadap aspek materi PAI (al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh). Keempat, pada domain keterampilan, PAI di SD berkontribusi dalam membangun perilaku terampil (membaca, menulis, menghafal), perilaku bersih, sehat dan pro lingkungan, perilaku taat, syukur, dermawan, komunikatif, santun, dan menghargai. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi penting bahwa keberadaan PAI di SD memiliki posisi dan peran strategis dalam membangun karakter siswa. Kemudian bagi Guru PAI di SD, bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam harus memperhatikan porsi transmisi dan konstruk usia siswa, sehingga dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat. Selanjutnya bagi Kepala Sekolah dan Pengawas PAI, sangat penting memfasilitasi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional sehingga melalui kegiatan pelatihan maupun workshop baik oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penelitian ini terbatas hanya pada jenjang SD, sehingga diperlukan pengembangan penelitian pada level pendidikan menengah dan tinggi yang didasarkan pada porsi transmisi dan konstruk usia siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., & Keshminder, J. S. (2020). Religion and pro-environmental behaviour: a comparative analysis towards environmental protection. *International Journal of Environment and Sustainable Development*, 19(2), 174-194. <https://doi.org/10.1504/IJESD.2020.106662>
- Aikin, S. F. (2010). The problem of worship. *Think*, 9(25), 101-113.
- Anderson, M. W., Teisl, M., Criner, G., Tisher, S., Smith, S., Hunter, M., . . . Gallandt, E. (2007). Attitude changes of undergraduate university students in

- general education courses. *The Journal of General Education*, 56(2), 149-168.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>
- Arli, D., & Lasmono, H. (2015). Are religious people more caring? Exploring the impact of religiosity on charitable organizations in a developing country. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 20(1), 38-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nvsm.1516>
- Aron, A., & Aron, E. N. (2013). The meaning of love. In *The Human Quest for Meaning* (pp. 231-254). Routledge.
- Basharat, T. (2009). The characteristic features of worship as propounded by Islam. *Al-Adwa*, 24, 27-41.
- Begum, A., Jingwei, L., Haider, M., Ajmal, M. M., Khan, S., & Han, H. (2021). Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>
- Cranney, S. (2013). Do People Who Believe in God Report More Meaning in Their Lives? The Existential Effects of Belief [<https://doi.org/10.1111/jssr.12046>]. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 52(3), 638-646. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12046>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of moral and character education*, 2008.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100-105.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 2158244014522633. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1), 107-115.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). Gratitude as a Human Strength: Appraising the Evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 56-69. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.56>
- Firmansyah, M. I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI. *taklim*, 596.
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and Character Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22-29.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review [<https://doi.org/10.1002/ijop.12034>]. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., & Ricceri, F. (2004). Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 5(2), 282-293. <https://doi.org/10.1108/14691930410533704>
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Value Press.
- Hakam, K. A. (2018). Model of learning cognitive moral development in elementary school. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 4(10), 6-14.
- Hakam, K. A. (2020). *Dinamika pewarisan dan pengembangan nilai dalam sistem persekolahan Indonesia (Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang ilmu pendidikan nilai dan karakter pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan*

- Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2010). *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika.
- Halim, M. C. (2022). Kapolres Depok Petakan Wilayah Rawan Tawuran, Paling Sering Terjadi di Pancoran Mas. (Editor: Ivany Atina Arbi). *KOMPAS.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/10/18492991/kapolres-depok-petakan-wilayah-rawan-tawuran-paling-sering-terjadi-di>.
- Hayadin, H. (2019). Developing Students' Attitude Toward Environment Through Religious Education In Schools.
- Holdaway, D. (1979). *The foundations of literacy* (Vol. 138). Ashton Scholastic Sydney.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Indonesia, K. A. R. (2011). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Sekolah*. Jakarta
- Indonesia, P. R. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Islam, T., Mahmood, K., Sadiq, M., Usman, B., & Yousaf, S. U. (2020). Understanding Knowledgeable Workers' Behavior Toward COVID-19 Information Sharing Through WhatsApp in Pakistan [Original Research]. *Frontiers in psychology*, 11. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2020.572526>
- Isom, M., Sopandi, E., & Siswanto, A. (2021). Implementation of Religious Education in Character Values in Early Childhood Education Institutions. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 303-316. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.784>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>
- Jamil, M., Muhammad, Y., Masood, S., & Habib, Z. (2020). Critical thinking: A qualitative content analysis of education policy and secondary school science curriculum documents. *Journal of Research and Reflections in Education*, 14(2), 249-258.
- Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Brotherus, A., Gearon, L. F., & Kuusisto, A. (2020). Outlining play and playful learning in Finland and Brazil: A content analysis of early childhood education policy documents. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 23(2), 153-165. <https://doi.org/10.1177/1463949120966104>
- Kashim, M., Long, S., Hasan, Z., & Ridzuan, R. (2020). Resilience and patience (sabr) in Islamic view when observing the movement control (order MCO) during the covid 19 pandemic. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(01), 5485-5497.
- Kemdikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Jakarta: Kemendikbud*.
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56-76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

- Kuswaya, A., & Ma'mun, S. (2020). Misinterpretation of patience: an analytical study of nerimo concept within Indonesian Muslim society. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 153-176.
- Lara, C. C., & Volante, L. (2019). The Education and Integration of Immigrant Children in Ontario: A Content Analysis of Policy Documents Guiding Schools' Response to the Needs of Immigrant Students. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, 191, 2-21.
- Maradewa, R. (2019). KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD. *kpai.go.id*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- Phenix, P. H. (1964). *Realms of meaning: A philosophy of the curriculum for general education*. McGraw-Hill Book C°.
- Rachels, J. (1971). God and human attitudes. *Religious Studies*, 7(4), 325-337.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ranganathan, S. K., & Henley, W. H. (2008). Determinants of charitable donation intentions: a structural equation model [<https://doi.org/10.1002/nvsm.297>]. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 13(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nvsm.297>
- Rojab, B. (2022). Marak Bocah Hadang Truk Demi Viral, Wagub DKI: Keselamatan Nomor Satu, Konten Nomor Sekian. <https://metro.sindonews.com/read/797253/170/marak-bocah-hadang-truk-demi-viral-wagub-dki-keselamatan-nomor-satu-konten-nomor-sekian-1655143614>
- Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2016). "Literacy". Published online at OurWorldInData.org. Retrieved from: '<https://ourworldindata.org/literacy>' [Online Resource]
- Rothschild, D. (2020). What it takes to believe. *Philosophical Studies*, 177(5), 1345-1362. <https://doi.org/10.1007/s11098-019-01256-6>
- Schilling, J. (2006). On the pragmatics of qualitative assessment: Designing the process for content analysis. *European journal of psychological assessment*, 22(1), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.28>
- Solovyov, V., & Barfield, O. (1985). *The meaning of love*. SteinerBooks.
- Stevens, L., & Wrenn, C. (2013). *Exploratory (qualitative) research* (Vol. 53). Routledge.
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 253-267. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Wallendorf, M. (2001). Literally literacy. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 505-511.
- Wati, M. (2019). Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 221-240.
- Wolf, S. (2014). *The variety of values: Essays on morality, meaning, and love*. Oxford University Press.
- Wulandari, S. R., & Isya, W. Eksplorasi Nilai-nilai Karakter dalam Materi Aritmetika Sosial pada Mata Pelajaran Matematika. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 41-53.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.